

Pengenalan Dini Kanker Serviks dan Kanker Payudara Sebagai Upaya Pencegahan Primer Bagi Perempuan Usia Subur di Kelurahan Matamalagi

Adriana Egam¹, Rany Anggina Putri Sinaga², Mariana Isir³, Dian Andriyani Amrin⁴

^{1,2,3,4} Poltekkes Kemenkes Sorong, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Rany Anggina Putri Sinaga

E-mail: ranyangginaputris@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan: Kanker serviks dan kanker payudara merupakan dua jenis kanker dengan angka kejadian dan kematian tertinggi pada perempuan di Indonesia. Rendahnya pengetahuan, masih kuatnya mitos dan stigma, serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan menyebabkan rendahnya kesadaran perempuan usia subur untuk melakukan deteksi dini. Kondisi serupa juga ditemukan di Kelurahan Matalamagi, Kota Sorong, Papua Barat Daya, sehingga diperlukan upaya edukasi kesehatan yang komprehensif. Tujuan: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan perempuan usia subur dalam melakukan upaya pencegahan dan deteksi dini kanker serviks serta kanker payudara. Metode Penelitian: Metode yang digunakan adalah edukasi kesehatan melalui penyuluhan interaktif dengan media PowerPoint dan leaflet, disertai sesi diskusi dan tanya jawab. Evaluasi dilakukan dengan desain pretest–posttest untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan. Kegiatan dilaksanakan di Gereja GKI Efata Matalamagi dan diikuti oleh 40 perempuan usia subur. Hasil: Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah edukasi. Sebelum kegiatan, seluruh peserta memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup (60%) dan kurang (40%), tanpa ada yang berkategori baik (0%). Setelah edukasi, seluruh peserta (100%) mencapai tingkat pengetahuan kategori baik. Peserta juga menunjukkan antusiasme dan perubahan sikap positif terhadap pentingnya pemeriksaan payudara sendiri dan deteksi dini kanker serviks. Kesimpulan: Kegiatan edukasi kesehatan “Pengenalan Dini Kanker Serviks dan Kanker Payudara” terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran perempuan usia subur. Program ini berkontribusi dalam mendorong perilaku preventif terhadap kanker dan dapat dijadikan model pemberdayaan masyarakat di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Kata kunci - edukasi kesehatan, kanker serviks, kanker payudara, deteksi dini, perempuan usia subur

Abstract

Introduction: Cervical cancer and breast cancer are the two leading causes of morbidity and mortality among women in Indonesia. Limited knowledge, persistent myths and stigma, and restricted access to healthcare services have resulted in low awareness among women of reproductive age to perform early detection. Similar conditions were found in Matalamagi Village, Sorong City, Southwest Papua, highlighting the need for comprehensive health education efforts. Purpose: This community service activity aimed to increase the knowledge, awareness, and skills of women of reproductive age in the prevention and early detection of cervical and breast cancer. Method: The method applied was health education through interactive counseling using PowerPoint presentations and leaflets, accompanied by discussion and question–answer sessions. The evaluation was conducted using a pretest–posttest design to measure the change in knowledge levels. The activity took place at GKI Efata Matalamagi Church and involved 40 women of reproductive age. Result: The results showed a significant improvement in participants’

knowledge after the educational intervention. Before the program, participants' knowledge levels were categorized as sufficient (60%) and poor (40%), with none in the good category (0%). After the education session, all participants (100%) achieved a good level of knowledge. Participants also demonstrated high enthusiasm and positive changes in attitude regarding self-breast examination and early detection of cervical cancer. Conclusion: The health education program on "Early Detection of Cervical and Breast Cancer" effectively improved the knowledge and awareness of women of reproductive age. This program contributes to promoting preventive behaviors against cancer and can serve as a model for community empowerment in similar settings.

Keywords - health education, cervical cancer, breast cancer, early detection, women of reproductive age

PENDAHULUAN

Kanker masih menjadi salah satu penyebab kematian utama di dunia, dan merupakan masalah kesehatan global yang memerlukan perhatian serius. Berdasarkan data *Global Cancer Observatory* (GLOBOCAN) tahun 2022, tercatat lebih dari 19 juta kasus baru kanker di seluruh dunia, dan sekitar 9,9 juta di antaranya berujung pada kematian. Dari jumlah tersebut, kanker payudara dan kanker serviks menempati posisi teratas sebagai penyebab kematian terbanyak pada perempuan. Kanker payudara menyumbang sekitar 11,7% dari seluruh kasus kanker di dunia, sedangkan kanker serviks sebesar 6,5% (Freddie Bray et al., 2024). Di negara-negara berkembang seperti Indonesia, beban kedua jenis kanker ini jauh lebih berat karena masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pencegahan dan deteksi dini.

Di Indonesia, kanker payudara merupakan jenis kanker dengan prevalensi tertinggi pada perempuan, diikuti oleh kanker serviks. Data Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa angka kejadian kanker payudara mencapai 42,1 kasus per 100.000 penduduk perempuan, sementara kanker serviks sebesar 23,4 kasus per 100.000 penduduk perempuan (Kemenkes RI, 2022). Sayangnya, sebagian besar kasus baru ditemukan pada stadium lanjut, ketika peluang kesembuhan semakin kecil dan biaya pengobatan meningkat drastis. Hal ini terutama disebabkan oleh minimnya pengetahuan masyarakat, masih kuatnya stigma negatif, serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan yang memadai. Di samping itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor pendidikan, budaya, dan dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap perilaku perempuan dalam melakukan pemeriksaan kesehatan reproduksi (Dewi, et al., 2024).

Papua Barat Daya merupakan salah satu provinsi baru di Indonesia yang masih menghadapi tantangan besar dalam pembangunan kesehatan. Faktor geografis, keterbatasan sumber daya manusia, serta tingkat pendidikan masyarakat yang relatif rendah turut memengaruhi capaian indikator kesehatan di wilayah ini. Berdasarkan *Profil Kesehatan Provinsi Papua Barat* tahun 2019, cakupan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA masih di bawah 10%, sementara pemeriksaan payudara secara mandiri (SADARI) belum menjadi kebiasaan rutin di kalangan perempuan usia subur (Dinkes Papua Barat, 2020). Kondisi ini mengindikasikan masih rendahnya kesadaran dan kemampuan perempuan dalam menjaga kesehatan reproduksi mereka.

Kondisi serupa juga ditemukan di Kelurahan Matalamagi, Kota Sorong. Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan usia subur di wilayah ini belum mengetahui tanda-tanda awal kanker serviks dan kanker payudara. Selain itu, masih terdapat berbagai mitos yang keliru, seperti anggapan bahwa kanker merupakan "penyakit kutukan" atau hanya menyerang perempuan usia lanjut. Hambatan sosial budaya juga menjadi faktor yang menghalangi perempuan untuk memeriksakan diri ke tenaga kesehatan. Tidak sedikit perempuan merasa malu membicarakan kesehatan reproduksi, bahkan kepada bidan atau dokter perempuan. Faktor ekonomi juga menjadi penghalang karena sebagian besar masyarakat menganggap pemeriksaan kesehatan sebagai sesuatu yang mahal dan tidak mendesak (Kemenkes RI, 2023).

Melihat kondisi tersebut, diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan perempuan usia subur dalam melakukan pencegahan primer dan deteksi dini terhadap kanker serviks serta kanker payudara. Perguruan tinggi kesehatan memiliki peran

strategis dalam hal ini melalui pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan pengabdian bukan hanya menjadi sarana penerapan ilmu dan hasil penelitian, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi nyata dalam mendukung program pemerintah untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat kanker. Salah satu strategi yang efektif adalah melalui kegiatan edukasi kesehatan yang melibatkan masyarakat secara langsung, dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual sesuai budaya setempat (Bryant Ng et al, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tim dosen Program Studi Kebidanan Poltekkes Kemenkes Sorong melaksanakan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) berjudul “Pengenalan Dini Kanker Serviks dan Kanker Payudara sebagai Upaya Pencegahan Primer bagi Perempuan Usia Subur di Kelurahan Matalamagi”. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran perempuan usia subur terhadap pentingnya pencegahan dan deteksi dini kanker. Program dilaksanakan melalui metode edukasi interaktif, diskusi kelompok, dan pembagian media edukatif seperti leaflet dan tayangan visual. Selain memberikan manfaat langsung bagi masyarakat, kegiatan ini juga menjadi sarana bagi dosen dan mahasiswa untuk mengimplementasikan ilmu kebidanan dalam konteks nyata di masyarakat Papua Barat Daya.

Melalui kegiatan ini diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, dan pembentukan perilaku positif dalam menjaga kesehatan reproduksi. Perempuan usia subur diharapkan mampu menjadi agen perubahan di lingkungannya, mendorong anggota keluarga dan masyarakat sekitar untuk lebih peduli terhadap upaya pencegahan kanker. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, tenaga kesehatan, dan tokoh masyarakat dalam upaya menurunkan angka kejadian kanker serviks dan payudara di wilayah Papua Barat Daya.

METODE

a. Jenis dan Pendekatan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan metode edukasi kesehatan (penyuluhan) dengan pendekatan partisipatif dan interaktif. Metode ini dipilih karena efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap isu kesehatan, terutama pada kelompok dewasa seperti perempuan usia subur. Menurut Notoatmodjo (2010), penyuluhan kesehatan yang bersifat partisipatif mampu meningkatkan kemampuan kognitif dan afektif peserta serta memotivasi mereka untuk mengubah perilaku ke arah yang lebih sehat (Notoatmodjo S, 2010).

Penyuluhan dilaksanakan dengan menggunakan media audiovisual berupa presentasi PowerPoint, leaflet edukatif, dan diskusi interaktif. Materi penyuluhan berfokus pada pengenalan dini kanker serviks dan kanker payudara, meliputi pengertian, faktor risiko, gejala awal, pentingnya deteksi dini, serta praktik pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Selain ceramah dan diskusi, tim pengabdian juga melakukan demonstrasi praktik SADARI, agar peserta dapat memahami langkah-langkah pemeriksaan secara mandiri dan benar.

b. Lokasi dan Peserta Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Gereja GKI Efata Kelurahan Matalamagi, Distrik Sorong Utara, Kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. Lokasi ini dipilih karena menjadi tempat pertemuan aktif bagi kelompok perempuan usia subur (WUS) dan memiliki dukungan dari tokoh masyarakat serta pihak gereja setempat.

Jumlah peserta kegiatan adalah 40 orang perempuan usia subur, yang merupakan jemaat GKI Efata Matalamagi. Peserta direkrut melalui koordinasi dengan pengurus gereja dan tokoh masyarakat setempat. Kriteria peserta meliputi perempuan berusia 20–49 tahun, berdomisili di Kelurahan Matalamagi, dan bersedia mengikuti kegiatan secara penuh.

c. Langkah-langkah Pelaksanaan PkM

Kegiatan PkM ini dilaksanakan melalui empat tahap utama, yaitu: (1) tahap persiapan,

(2) tahap pelaksanaan, (3) tahap evaluasi, dan (4) tahap tindak lanjut.

1) Tahap Persiapan

Tahap ini diawali dengan survei pendahuluan di lokasi pengabdian untuk mengidentifikasi masalah dan menentukan kebutuhan masyarakat. Tim pengabdian kemudian melakukan koordinasi dengan pihak Kelurahan Matalamagi, pengurus GKI Efata, dan Puskesmas setempat untuk mendapatkan izin pelaksanaan kegiatan.

Selanjutnya dilakukan penyusunan materi edukasi, pembuatan media penyuluhan (PowerPoint, leaflet, banner), dan penyusunan instrumen evaluasi pengetahuan (kuesioner pretest–posttest). Jadwal pelaksanaan disusun secara bersama antara tim pengabdian dan pihak mitra agar tidak mengganggu kegiatan rutin warga.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan inti kegiatan PkM, yang dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 2025 pukul 16.00–18.00 WIT di GKI Efata Matalamagi.

Langkah-langkah kegiatan pelaksanaan meliputi:

- Pembukaan acara oleh perwakilan gereja dan Ketua Tim Pengabdian.
- Pengisian kuesioner pretest oleh peserta untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai kanker serviks dan kanker payudara.
- Penyampaian materi edukasi oleh tim dosen menggunakan media PowerPoint dan leaflet, dengan metode ceramah interaktif dan diskusi. Materi mencakup pengertian kanker serviks dan payudara, tanda bahaya, faktor risiko, cara pencegahan, dan pentingnya deteksi dini.
- Demonstrasi pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) yang dipandu oleh tim pengabdian, diikuti dengan tanya jawab dan klarifikasi kesalahan persepsi peserta.
- Pembagian leaflet edukatif untuk membantu peserta mengingat kembali informasi yang diperoleh.
- Posttest dilakukan setelah penyuluhan untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta setelah intervensi edukasi.

Selama kegiatan berlangsung, peserta tampak antusias dan aktif berdiskusi. Beberapa peserta mengajukan pertanyaan terkait keluhan kesehatan yang pernah dialami, serta meminta penjelasan lebih lanjut tentang layanan pemeriksaan IVA dan Pap smear yang tersedia di Puskesmas.

3) Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan terhadap peningkatan pengetahuan peserta. Evaluasi meliputi:

- Evaluasi input, mencakup kesiapan sarana, peserta, dan media yang digunakan.
- Evaluasi proses, menilai keterlibatan peserta, kelancaran penyuluhan, dan efektivitas metode yang digunakan.
- Evaluasi output, mengukur peningkatan pengetahuan peserta melalui hasil pretest dan posttest. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan: sebelum edukasi, 60% peserta memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 40% kurang, sedangkan setelah edukasi seluruh peserta (100%) mencapai kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa metode edukasi interaktif efektif meningkatkan pemahaman peserta.

4) Tahap Tindak Lanjut

Setelah kegiatan penyuluhan, dilakukan koordinasi dengan pihak GKI Efata dan Puskesmas Klasaman agar program edukasi ini dapat berlanjut secara berkala. Pihak gereja berkomitmen untuk mengadakan sesi penyuluhan kesehatan minimal dua kali setahun, sementara tim dosen siap memberikan pendampingan lanjutan terkait pelatihan kader kesehatan perempuan. Upaya tindak lanjut ini sejalan dengan prinsip *community*

empowerment, yaitu memberdayakan masyarakat agar mampu menjadi pelaku utama dalam menjaga kesehatannya (Green LW, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat “Pengenalan Dini Kanker Serviks dan Kanker Payudara sebagai Upaya Pencegahan Primer bagi Perempuan Usia Subur di Kelurahan Matalamagi” dilaksanakan pada 8 Mei 2025 di GKI Efata Matalamagi, Distrik Sorong Utara, Kota Sorong, Papua Barat Daya.

Peserta berjumlah 40 orang perempuan usia subur (20–49 tahun) yang merupakan jemaat GKI Efata Matalamagi.

Tabel 1.
Karakteristik Peserta Kegiatan

Karakteristik Peserta	Kategori	Jumlah	Persentase
Usia (tahun)	20-29	10	25
	30-39	16	40
	40-49	14	35
Pendidikan Terakhir	SD-SMP	18	45
	SMA-Perguruan Tinggi	22	55
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	28	70
	Wiraswasta, guru, pegawai	12	30
Sumber informasi kesehatan	Media Sosial	8	20
	Tenaga Kesehatan	12	30
	Keluarga/teman	20	50

Sumber : Data Primer hasil kegiatan PKM, 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merupakan perempuan usia produktif 30–39 tahun (40%) dengan tingkat pendidikan SMA ke atas (55%). Sebanyak 70% peserta adalah ibu rumah tangga, sehingga waktu mereka cukup fleksibel untuk mengikuti kegiatan penyuluhan.

Menariknya, separuh peserta memperoleh informasi kesehatan dari keluarga atau teman (50%), bukan dari tenaga kesehatan. Hal ini menggambarkan minimnya akses informasi formal, sehingga kegiatan penyuluhan menjadi sangat relevan untuk meningkatkan literasi kesehatan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan laporan WHO (2021) yang menyatakan bahwa edukasi berbasis komunitas efektif dalam menjangkau kelompok perempuan dengan akses informasi kesehatan terbatas.

Kegiatan dilaksanakan sesuai dengan rumusan pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Mengetahui tingkat pengetahuan peserta sebelum penyuluhan.
2. Mengetahui peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi kesehatan.
3. Menilai efektivitas penyuluhan terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta.

Tabel 2.

Perbandingan Tingkat Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Kategori Pengetahuan	Pretest (Sebelum Edukasi)	Post test (Sesudah Edukasi)	Perubahan
Baik	0 (0%)	40 (100%)	+100 %
Cukup	24 (60%)	0 (0%)	-60%
Kurang	16 (40%)	0 (0%)	-40%
Jumlah Peserta	40 (100%)	40 (100%)	-

Hasil pada Tabel 2 kegiatan disajikan dalam bentuk analisis deskriptif pretest–posttest. Sebelum kegiatan, 24 peserta (60%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, 16 peserta (40%) berpengetahuan kurang, dan tidak ada (0%) yang memiliki pengetahuan baik. Setelah penyuluhan dan demonstrasi, hasil posttest menunjukkan peningkatan signifikan: seluruh peserta (100%) masuk kategori baik dengan skor rata-rata peningkatan sebesar 35% dari nilai awal.

Tabel 3.

Evaluasi Efektivitas Kegiatan Berdasarkan Aspek Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan

Aspek yang dinilai	Indikator Evaluasi	Persentase Peserta	Kriteria
Pengetahuan meningkat	Skor posttest > 20% dari pretest	100 %	Sangat baik
Sikap positif	Menyatakan kesediaan melakukan SADARI/IVA	85 %	Baik
Keterampilan praktis	Dapat mempraktikkan langkah SADARI dengan benar	90 %	Sangat baik
Partisipasi kegiatan	Aktif dalam tanya jawab dan diskusi	95 %	Sangat baik
Kepuasan terhadap kegiatan	Menilai kegiatan bermanfaat	100 %	Sangat baik

Sumber: Hasil evaluasi lapangan dan kuesioner peserta, 2025.

Tabel 3 menggambarkan evaluasi keseluruhan terhadap efektivitas kegiatan berdasarkan tiga aspek utama: pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil menunjukkan bahwa 100% peserta mengalami peningkatan pengetahuan, 85% menunjukkan sikap positif terhadap deteksi dini, dan 90% mampu mempraktikkan SADARI dengan benar.

Selain itu, tingkat partisipasi dan kepuasan peserta juga sangat tinggi (95–100%), menandakan keberhasilan pendekatan edukatif yang diterapkan.

Gambar dan Dokumentasi Kegiatan



Gambar 1.

Suasana kegiatan penyuluhan “Pengenalan Dini Kanker Serviks dan Kanker Payudara” di GKI Efata Matamalagi



Gambar 2.

Tim Pengabdian melakukan demonstrasi langkah pemeriksaan payudara sendiri (SADARI)



Gambar 3.

Foto bersama tim pengabdian, Tokoh Gereja, dan peserta kegiatan setelah sesi diskusi dan posttest

Hasil ini menggambarkan bahwa edukasi kesehatan berbasis partisipatif dan kontekstual sangat efektif meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat.

B. Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah pelaksanaan edukasi kesehatan. Hal ini konsisten dengan penelitian Dewi dkk. (2024) yang menyatakan bahwa pemberian penyuluhan tentang kanker serviks menggunakan metode partisipatif dapat meningkatkan skor pengetahuan peserta secara bermakna (Dewi SP et al, 2024). Metode interaktif seperti diskusi dan tanya jawab terbukti mendorong partisipasi aktif serta membantu peserta memahami materi dengan lebih baik.

Temuan ini juga mendukung teori Health Belief Model (HBM) yang menyebutkan bahwa peningkatan persepsi terhadap risiko dan manfaat akan mempengaruhi keputusan seseorang untuk berperilaku sehat (Rosenstock IM, 1994). Setelah diberikan penyuluhan, peserta merasa lebih sadar akan risiko kanker serviks dan payudara serta memahami manfaat dari pemeriksaan rutin, seperti SADARI dan IVA. Perubahan persepsi ini penting karena perempuan yang merasa rentan terhadap

penyakit cenderung memiliki motivasi lebih kuat untuk melakukan tindakan preventif (Green LW, 2005).

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga menunjukkan perubahan sikap dan niat perilaku. Sebagian besar peserta menyatakan komitmen untuk melakukan pemeriksaan SADARI setiap bulan dan mendorong anggota keluarga perempuan lainnya untuk ikut melakukan pemeriksaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ng dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan memiliki korelasi positif dengan peningkatan perilaku deteksi dini kanker payudara (Bryant Ng et al, 2023).

Dari sisi pendekatan, metode demonstrasi dan penggunaan media visual berperan penting dalam meningkatkan pemahaman peserta. Materi visual seperti gambar anatomi payudara, langkah SADARI, dan ilustrasi perubahan pada serviks membantu peserta memahami konsep yang sebelumnya dianggap tabu atau sulit dijelaskan secara verbal. Notoatmodjo (2010) menegaskan bahwa penyuluhan dengan media audiovisual dapat meningkatkan retensi pengetahuan hingga dua kali lipat dibandingkan metode ceramah konvensional (Notoadmodjo, 2010)

Dari hasil observasi lapangan, kegiatan juga memperlihatkan dampak sosial yang positif. Tokoh gereja dan kader perempuan menunjukkan ketertarikan untuk melanjutkan kegiatan serupa secara mandiri. Hal ini menunjukkan keberhasilan program dalam aspek empowerment atau pemberdayaan masyarakat, di mana peserta tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga agen penyebar informasi kesehatan di lingkungannya (Waller J et al, 2019).

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil menjawab rumusan pertanyaan penelitian, yaitu:

- a. Tingkat pengetahuan peserta sebelum edukasi relatif rendah.
- b. Setelah edukasi, terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan sikap.
- c. Metode penyuluhan interaktif terbukti efektif dan relevan dengan konteks sosial budaya masyarakat Papua Barat Daya.

Temuan ini sejalan dengan panduan WHO (2021) yang menekankan pentingnya pendekatan komunitas dan budaya lokal dalam upaya eliminasi kanker serviks (WHO, 2021). Dengan melibatkan institusi keagamaan, tokoh masyarakat, dan tenaga kesehatan lokal, kegiatan seperti ini memiliki peluang besar untuk berkelanjutan dan berdampak luas.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang dirancang secara partisipatif dan kontekstual dapat menjadi pendekatan efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran perempuan usia subur terhadap pencegahan kanker serviks dan kanker payudara. Program penyuluhan yang dilaksanakan di Kelurahan Matalamagi berhasil menjawab kebutuhan masyarakat akan informasi kesehatan reproduksi yang relevan, mudah dipahami, dan sesuai dengan nilai budaya setempat.

Berdasarkan rumusan pertanyaan yang telah ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Perempuan usia subur di Kelurahan Matalamagi sebelumnya memiliki keterbatasan pengetahuan dan pemahaman mengenai faktor risiko serta upaya pencegahan kanker serviks dan kanker payudara.
- 2) Edukasi kesehatan yang dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi, dan demonstrasi terbukti mampu menumbuhkan kesadaran, mengubah persepsi, serta memperkuat motivasi perempuan untuk melakukan tindakan pencegahan dan deteksi dini.
- 3) Metode penyuluhan berbasis komunitas dan keagamaan menjadi sarana yang efektif untuk menjangkau masyarakat Papua Barat Daya, karena mampu mengintegrasikan pesan kesehatan dengan konteks sosial-budaya lokal.

Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa pemberdayaan perempuan sebagai agen perubahan sangat penting dalam keberlanjutan upaya pencegahan kanker. Dukungan dari tokoh masyarakat, lembaga keagamaan, dan institusi pendidikan tinggi memperkuat kolaborasi lintas sektor dalam

meningkatkan kesehatan reproduksi perempuan di tingkat akar rumput. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga berkontribusi terhadap terbentuknya masyarakat yang lebih sadar, mandiri, dan berdaya dalam menjaga kesehatannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Poltekkes Kemenkes Sorong yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Tahun 2025 sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Gereja Kristen Injili (GKI) Efata Matalamagi, pihak Kelurahan Matalamagi, dan Puskesmas Klasaman Kota Sorong atas kerja sama, dukungan, serta partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan. Apresiasi khusus diberikan kepada para peserta kegiatan, yaitu para perempuan usia subur di Kelurahan Matalamagi, yang telah berpartisipasi dengan antusias dan terbuka dalam menerima informasi kesehatan. Selain itu, tim pengabdian juga berterima kasih kepada mahasiswa Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Sorong yang turut membantu dalam persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan ini.

Dukungan dari berbagai pihak telah berperan penting dalam keberhasilan program “Pengenalan Dini Kanker Serviks dan Kanker Payudara sebagai Upaya Pencegahan Primer bagi Perempuan Usia Subur di Kelurahan Matalamagi, Kota Sorong.” Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dan menjadi inspirasi bagi pelaksanaan program pengabdian masyarakat di wilayah Papua Barat Daya dan daerah lainnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bray, F., Ferlay, J., Soerjomataram, I., Siegel, R. L., Torre, L. A., & Jemal, A. (2018). Global cancer statistics 2018: GLOBOCAN estimates of incidence and mortality worldwide for 36 cancers in 185 countries. *CA: a cancer journal for clinicians*, 68(6), 394-424.
- Ekawati, F. M., Listiani, P., Idaiani, S., Thobari, J. A., & Hafidz, F. (2024). Cervical cancer screening program in Indonesia: is it time for HPV-DNA tests? Results of a qualitative study exploring the stakeholders' perspectives. *BMC Women's Health*, 24(1), 125.
- Dinas Kesehatan Provinsi Papua Barat. *Profil Kesehatan Provinsi Papua Barat Tahun 2019*. Manokwari: Dinkes Papua Barat; 2020.
- Bray, F., Ferlay, J., Soerjomataram, I., Siegel, R. L., Torre, L. A., & Jemal, A. (2018). Global cancer statistics 2018: GLOBOCAN estimates of incidence and mortality worldwide for 36 cancers in 185 countries. *CA: a cancer journal for clinicians*, 68(6), 394-424.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health program planning: An educational and ecological approach* (Vol. 4). New York: McGraw-Hill.
- Kemenkes RI. National Cervical Cancer Elimination Plan for Indonesia 2023–2030. Jakarta: Kementerian Kesehatan; 2023. Available from: <https://www.iccp-portal.org>
- Kementerian Kesehatan RI. Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim Menempati Urutan Tertinggi di Indonesia. Jakarta: Kemenkes; 2022. Available from: <https://www.kemkes.go.id>
- Knowles, M. S. (1984). The adult learner: A neglected species. Houston: Gulf. KOHN, MN y KOTTCAMP, RB (1993): *Teachers: The Missing Voice in Education*, Albany, SUNY.
- Ng, B., Puspitaningtyas, H., Wiranata, J. A., Hutajulu, S. H., Widodo, I., Anggorowati, N., ... & Sripan, P. (2023). Breast cancer incidence in Yogyakarta, Indonesia from 2008–2019: A cross-sectional study using trend analysis and geographical information system. *Plos one*, 18(7), e0288073.
- Notoatmodjo, S. (2007). Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: rineka cipta, 20.
- Nursalam, Efendi F. Pendidikan dalam Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika; 2018.

- Rosenstock, I. M., Strecher, V. J., & Becker, M. H. (1994). The health belief model and HIV risk behavior change. In *Preventing AIDS: Theories and methods of behavioral interventions* (pp. 5-24). Boston, MA: Springer US.
- Sung, H., Ferlay, J., Siegel, R. L., Laversanne, M., Soerjomataram, I., Jemal, A., & Bray, F. (2021). Global cancer statistics 2020: GLOBOCAN estimates of incidence and mortality worldwide for 36 cancers in 185 countries. *CA: a cancer journal for clinicians*, 71(3), 209-249.
- Waller, J., Waite, F., & Marlow, L. (2024). Awareness and knowledge about HPV and primary HPV screening among women in Great Britain: an online population-based survey. *Journal of Medical Screening*, 31(2), 91-98.
- World Health Organization. (2021). Cervical cancer country profiles. *World Health Organization*.